

## Analysis Of Code Switching And Code Mixing Translation Techniques In Yowis Ben Film Structure

Arina Swandani\*, M.R. Nababan, Riyadi Santosa

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Email: [arinaswandani@student.uns.ac.id](mailto:arinaswandani@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kasus tertanam. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode dalam struktur film *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019), dan 2) menentukan teknik penerjemahan alih kode dan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang digunakan untuk menerjemahkan *subtitle* untuk film *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua; data linguistik dan data terjemahan. Dari 175 data linguistik yang ditemukan, terdapat 215 data penerjemahan. Data linguistik diperoleh melalui *content analysis* dan data terjemahan diperoleh melalui FGD (*Forum Group Discussion*). Ada dua macam alih kode dan tiga macam campur kode yang ditemukan dalam film. Selanjutnya, terdapat 14 fungsi alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film. Berdasarkan struktur film, alih kode dan campur kode terdapat pada orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dalam orientasi, terdapat 9 alih kode dan 56 campur kode. Pada komplikasinya, terdapat 16 alih kode dan 72 campur kode. Dan dalam resolusinya terdapat 7 alih kode dan 15 campur kode. Sedangkan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan alih kode dan campur kode adalah netralisasi 80,00%, modulasi 8,84%, parafrase 4,65%, transposisi 2,79%, implikasi 1,86%, penjelasan 0,47%, kompensasi 0,93%, dan deskripsi 0,47%.

**Kata kunci:** terjemahan alih kode; terjemahan campur kode; teknik penerjemahan; *subtitle*

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

## PENDAHULUAN

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat multibahasa dimana terjadi kontak bahasa. Pengertian kode sendiri adalah bahasa tertentu yang dipilih seseorang untuk digunakan dalam setiap kesempatan. Selanjutnya jenis kode dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode dan campur kode. Hal ini kemudian menjadi masalah dalam masyarakat multibahasa. Alih kode dan campur kode memiliki konsep yang hampir sama. Alih kode terjadi ketika seseorang menggunakan satu bahasa yang di dalamnya terdapat struktur gramatikal bahasa lain. Tetapi jika seseorang menggunakan satu bahasa tertentu dan bercampur dengan potongan-potongan bahasa lain, maka dikatakan sebagai campur kode. Banyak kasus alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ranah sosial bahkan dalam karya sastra.

Dalam ranah sosial, alih kode dan campur kode terjadi ketika seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam komunikasinya. Demikian pula komunikasi alih kode dan campur kode dalam karya sastra yang merepresentasikan masyarakat multibahasa, baik dalam novel maupun film. Pada dasarnya percakapan yang terjadi di dalam film tidak jauh berbeda dengan percakapan nyata sehari-hari tentang alih kode dan campur kode. Menurut Ho (2007), baik alih kode maupun campur kode menunjukkan nilai, sikap sosial, dan mengandung unsur-unsur penting dari pesan pembicara. Oleh karena itu, tujuan alih kode dan campur kode tidak boleh dihilangkan dalam penerjemahan. Perubahan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa lain, khususnya bahasa Jawa, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk *subtitle* mulai banyak ditemui di industri perfilman Indonesia. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah bahasa yang terkait erat dan merupakan bahasa serumpun.

Menerjemahkan teks yang mengandung kode berbeda bukanlah hal yang mudah bagi para penerjemah. Alih kode dan campur kode dapat diterjemahkan sebagai ungkapan biasa. Namun, ekspresi biasa tidak mewakili tujuan alih kode pembicara. Masalah ini menjadi kendala karena para penerjemah perlu menyampaikan pesan implisit dari teks sumber dan memutuskan apakah akan menerjemahkannya atau tidak. Alih kode dan campur kode yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran disebut ketidakpepadanan. Di sisi lain, menurut Nababan (2012), sebuah teks dapat disebut terjemahan, apabila teks tersebut memiliki makna atau pesan yang sama atau setara dengan bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemah harus menghindari pengurangan atau penambahan pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa target.

Diperlukan pemahaman yang baik tentang teknik penerjemahan dalam menerjemahkan alih kode dan campur kode untuk mencapai produk terjemahan yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Ada adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, penciptaan diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Untuk mengakomodasi penerjemahan dialek, penelitian ini juga menggunakan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Berezowski (1997). Berikut merupakan teknik penerjemahan yang diajukan oleh Berezowski yakni *discovery procedures, neutralization, lexicalization, partial translation, transliteration, speech defect, relativization, pidginization, artificial variety, colloquialization, and rusticalization*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan alih kode dan penerjemahan campur kode. Berikut adalah hasil *review* jurnal terkait penerjemahan alih kode dan campur kode. Berbagai penelitian terkait dengan penerjemahan film multibahasa telah dilakukan. Sudah banyak penelitian yang hanya berfokus pada analisis terjemahan alih kode (Baldo, 2008; Corrius & Zabalbeascoa, 2019; Davies & Bentahila, 2008; Silver, 2017; Tuomisto, 2021; Emelyanova, 2019; Shen, 2019; Hai-yan, 2016; Hong-man, 2007; Jing, 2015). Selanjutnya, penelitian terkait penerjemahan multibahasa telah menganalisis penggunaan campur kode (Vizcaino, 2008; Nyachwaya, 2013; Dweikat, 2017; Poudel, 2019; Yi-hua 2015).

Beberapa penelitian telah menganalisis strategi penerjemahan (Ahmed, 2018; Ryan, 2013; Xin, 2011; Dux, 2020; Bandia, 1996; Okon & Effiom, 2018). Namun, di antara penelitian tersebut, tidak ada analisis yang berfokus pada tingkat mikro atau teknik penerjemahan. Di sisi lain, banyak penelitian sebelumnya berfokus pada bahasa yang berbeda. Penelitian yang telah dilakukan berfokus pada alih kode dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris (Monti, 2014; Spoturno, 2010; Womble, 2017; Samper, 2017).

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, ada beberapa celah yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Meskipun para peneliti sebelumnya telah menganalisis penerjemahan alih kode atau campur kode dalam karya sastra, mereka tidak mengaitkannya dengan struktur film. Lebih lanjut, para peneliti tidak menganalisis teknik penerjemahan alih kode dan campur kode dan hanya fokus pada strategi penerjemahan. Selain itu, belum ada penelitian tentang alih kode dan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penelitian di atas juga hanya terfokus pada satu fenomena kode tanpa mengkaji alih kode dan campur kode dalam satu penelitian.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat. Dalam penelitian ini, data mengacu pada fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menjelaskan tentang teknik penerjemahan alih kode dan campur kode pada *subtitle* film.

Penelitian ini merupakan pendekatan yang berorientasi pada produk karena berfokus pada teknik penerjemahan. Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena sesuai dengan ilmu interdisipliner kajian penerjemahan. Dalam menganalisis bentuk alih kode dan campur kode, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Musyken (2000). Selanjutnya dalam menganalisis fungsi alih kode dan campur kode, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koziol (2000). Peneliti juga menggunakan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002) dan Berezowski (1997). Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai perspektif dan metode. Secara perspektif, sosiolinguistik melihat alih kode dan campur kode dalam masyarakat multibahasa sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji karena pilihan kode dapat menentukan perkembangan bahasa. Sedangkan sebagai metode, sosiolinguistik bersifat kontekstual dengan menerapkan analisis komponen tutur.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode etnografi Spradley (1980). Yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen mengacu pada struktur cerita dalam film yang meliputi: orientasi, komplikasi, resolusi. Menurut Santosa (2021), hal itu karena setiap tahapan cerita memiliki sistem wacana semantik, leksikogramatikal dan fonologis/grafologis yang berbeda berdasarkan fungsinya.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data linguistik dan data terjemahan. Data linguistik meliputi transkripsi alih kode dan dialog campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kemudian, data penerjemahan merupakan teknik penerjemahan. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *total sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sumber data berdasarkan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dari sumber data tersebut akan digunakan seluruhnya, sehingga teknik pengumpulan data ini disebut *total sampling*.

Penelitian ini menggunakan *Content Analysis* dan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data. *Content Analysis* adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil dan mencatat dari dokumen. Sedangkan *Focus Group Discussion* merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis teknik penerjemahan alih kode dan campur kode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode, serta teknik penerjemahan yang digunakan dalam struktur film *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019). Berikut adalah tabel bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode pada masing-masing tahapan.

### Orientasi

**Tabel 1.** Alih Kode dan Campur Kode pada Tahap Orientasi

Bentuk	Σ	Fungsi	Σ
<i>Inter-sentential</i>	9	<i>Interjection</i>	1
		<i>Mitigating Message</i>	6
		<i>Quotation</i>	1
		<i>Personalization</i>	1
<i>Intra-sentential Insertion</i>	42	<i>Interjection</i>	6
		<i>Substitutions</i>	2
		<i>Emphasis</i>	16
		<i>Clarification</i>	4
		<i>Mitigating Message</i>	8
		<i>Untranslatability</i>	4
		<i>Aggravating Message</i>	1
<i>Intra-sentential Alternation</i>	9	<i>Personalization</i>	1
		<i>Emphasis</i>	4
		<i>Clarification</i>	2
		<i>Substitutions</i>	1
		<i>Interjection</i>	1
<i>Intra-sentential Congruent-Lexicalization</i>	5	<i>Objectivization</i>	1
		<i>Untranslatability</i>	1
		<i>Interjection</i>	1
		<i>Emphasis</i>	2
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>Jumlah</b>	<b>65</b>

### Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan Musyken (2000), terdapat 175 data dalam tiga tahap. Dalam orientasi, terdapat 65 data atau 37,14% yang merepresentasikan alih kode dan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam film *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019). Dari 65 data, 9 data

merupakan alih kode dan 56 data merupakan campur kode. Campur kode *intra-sentential insertion* adalah yang paling sering ditemukan dalam tahap orientasi. Ada 42 data *intra-sentential insertion* atau 64,62%. Kategori berikutnya adalah alih kode *inter-sentential* yakni 9 data yang ditemukan atau 13,85%. Kemudian, terdapat tipe campur kode *intra-sentential alternation* sebanyak 9 data atau 13,85%. Jenis terakhir adalah campur kode *intra-sentential congruent-lexicalization*, yaitu 5 data atau 7,69%.

### Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan Koziol (2000), terdapat 65 data atau 37,14% fungsi alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019). Dari 65 data ditemukan 10 fungsi dan yang paling banyak ditemukan adalah fungsi *emphasis*. Ada 22 data atau 33,85% *emphasis*. Fungsi selanjutnya adalah *mitigating message* sebanyak 14 data atau 21,54%, *interjection* sebanyak 9 data atau 13,85%, *clarification* sebanyak 6 data atau 9,23%, *untranslatability* sebanyak 5 data atau 7,69%, *substitutions* sebanyak 3 data atau 4,62%, *personalization* sebanyak 2 data atau 3,08%, *quotation* sebanyak 1 data atau 1,54%, *aggravating message* sebanyak 1 data atau 1,54%, *parenthesis* sebanyak 1 data atau 1,54%, dan yang terakhir adalah *objectivization* sebanyak 1 data atau 1,54%.

### Komplikasi

**Tabel 2.** Alih Kode dan Campur Kode pada Tahap Komplikasi

Bentuk	Σ	Fungsi	Σ
<b>Inter-sentential</b>	15	<i>Clarification</i>	2
		<i>Quotation</i>	1
		<i>Personalization</i>	3
		<i>Emphasis</i>	1
		<i>Mitigating Message</i>	5
		<i>Reiteration</i>	2
		<i>Objectivization</i>	1
<b>Tag Switching</b>	1	<i>Emphasis</i>	1
<b>Intra-sentential Insertion</b>	54	<i>Mitigating Message</i>	8
		<i>Clarification</i>	7
		<i>Emphasis</i>	17
		<i>Reiteration</i>	1
		<i>Untranslatability</i>	6
		<i>Personalization</i>	5
		<i>Designation</i>	1

		<i>Aggravating Message</i>	3
		<i>Substitutions</i>	2
		<i>Interjection</i>	3
		<i>Parenthesis</i>	1
<b>Intra-sentential Alternation</b>	7	<i>Interjection</i>	1
		<i>Clarification</i>	4
		<i>Emphasis</i>	1
		<i>Personalization</i>	1
<b>Intra-sentential Congruent-Lexicalization</b>	11	<i>Untranslatability</i>	3
		<i>Clarification</i>	1
		<i>Designation</i>	1
		<i>Interjection</i>	1
		<i>Emphasis</i>	4
		<i>Parenthesis</i>	1
<b>Jumlah</b>	<b>88</b>	<b>Jumlah</b>	<b>88</b>

### Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Dari total 175 data, terdapat 88 data atau 50,29% alih kode dan campur kode pada tahap komplikasi. Dari 88 data, 16 data merupakan alih kode dan 72 data merupakan campur kode. Campur kode *intra-sentential insertion* paling sering ditemukan pada tahap komplikasi. Ada 54 data penyisipan *intra-sentential insertion* atau 61,36%. Kategori berikutnya adalah alih kode *inter-sentential* terdapat 15 data yang ditemukan atau 17,05%. Kemudian terdapat tipe campur kode *intra-sentential congruent-lexicalization* sebanyak 11 data atau 12,50%. Selanjutnya terjadi campur kode *intra-sentential alternation* sebanyak 7 data atau 7,95%. Terakhir, alih kode *tag switching* sebanyak 1 data atau 1,14%.

### Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Pada tahap ini terdapat 88 data atau 50,29% fungsi alih kode dan campur kode. Dari 88 data ditemukan 13 fungsi dan yang paling banyak ditemukan adalah fungsi *emphasis* terdapat 24 data atau 27,27%. Fungsi selanjutnya adalah *clarification* sebanyak 14 data atau 15,91%, *mitigating message* sebanyak 13 data atau 14,77%, *personalization* sebanyak 9 data atau 10,23%, *untranslatability* sebanyak 9 data atau 10,23%, *interjection* sebanyak 5 data atau 5,68%, *aggravating message* sebanyak 3 data atau 3,41%, *quotation* sebanyak 1 data atau 1,54%, *reiteration* sebanyak 3 data atau 1,54%, *designation* sebanyak 2 data atau 1,54%, *substitutions* sebanyak 2 data atau 1,54%, *objectivization* sebanyak 1 data atau 1,14%, dan yang terakhir adalah *quotation* sebanyak 1 data atau 1,14%.

## Resolusi

**Tabel 3.** Alih Kode dan Campur Kode pada Tahap Resolusi

Bentuk	$\Sigma$	Fungsi	$\Sigma$
<b>Inter-sentential</b>	7	<i>Personalization</i>	2
		<i>Objectivization</i>	1
		<i>Mitigating Message</i>	2
		<i>Reiteration</i>	2
<b>Intra-sentential Insertion</b>	10	<i>Mitigating Message</i>	2
		<i>Emphasis</i>	3
		<i>Aggravating Message</i>	1
		<i>Parenthesis</i>	1
		<i>Topic Shift</i>	1
		<i>Personalization</i>	1
<b>Intra-sentential Alternation</b>	5	<i>Untranslatability</i>	1
		<i>Emphasis</i>	1
		<i>Untranslatability</i>	1
		<i>Substitutions</i>	1
		<i>Interjection</i>	1
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>Jumlah</b>	<b>22</b>

### Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Pada tahap resolusi, dari total 175 data terdapat 22 data atau 12,57% jenis alih kode dan campur kode pada kedua film tersebut. Dari 22 data, 7 data merupakan alih kode dan 15 data merupakan campur kode. Campur kode *intra-sentential insertion* adalah yang paling sering ditemukan pada tahap resolusi. Terdapat 10 data *intra-sentential insertion* atau 45,45%. Kategori berikutnya adalah jenis alih kode *inter-sentential* yakni sebanyak 7 data yang ditemukan atau 31,82%. Terakhir, terdapat tipe campur kode *intra-sentential alternation* sebanyak 5 data atau 22,73%.

### Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Pada tahap resolusi, terdapat 22 data atau 12,57% fungsi alih kode dan campur kode. Dari 22 data, ditemukan 11 fungsi dan yang paling banyak ditemukan adalah *mitigating message*. Terdapat 5 data atau 22,73% pada fungsi *mitigating message*. Fungsi selanjutnya adalah *emphasis* sebanyak 4 data atau 18,18%, *personalization* sebanyak 2 data atau 9,09%, *objectivization* sebanyak 2 data atau 9,09%, *reiteration* sebanyak 2 data atau 9,09%,



*untranslatability* sebanyak 2 data atau 9,09%, *aggravating message* sebanyak 1 data atau 4,55%, *parenthesis* sebanyak 1 data atau 4,55%, *topic shift* sebanyak 1 data atau 4,55%, *substitutions* sebanyak 1 data atau 4,55%, dan yang terakhir adalah *interjection* sebanyak 1 data atau 4,55%.

### Teknik Penerjemahan Alih Kode dan Campur Kode

Tabel berikut merupakan analisis terkait teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan alih kode dan campur kode subtitle film *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019).

**Tabel 4.** Teknik Penerjemahan Alih Kode dan Campur Kode

Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
Netralisasi	172	80,00
Modulasi	19	8,84
Parafrase	10	4,65
Transposisi	6	2,79
Implisitasi	4	1,86
Kompensasi	2	0,93
Eksplisitasi	1	0,47
Deskripsi	1	0,47
Jumlah	<b>215</b>	<b>100%</b>

Dari analisis menggunakan teori yang dijabarkan oleh Molina & Albir (2002) dan Berezowski (1997), terdapat 215 data terkait teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan alih kode dan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ke dalam teks bahasa Inggris. Teknik penerjemahan yang paling sering digunakan adalah netralisasi sebanyak 172 data atau 80,00%. Selanjutnya, modulasi yakni 19 data atau 8,84%. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah parafrase sebanyak 10 data atau 4,65%. Teknik transposisi sebanyak 6 data atau 2,79%. Kemudian teknik implisitasi sebanyak 4 data atau 1,86%. Kemudian, teknik penerjemahan yang digunakan adalah kompensasi sebanyak 2 data atau 0,93%. Teknik penerjemahan yang jarang digunakan adalah eksplisitasi sebanyak 1 data atau 0,47%. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan alih kode dan campur kode dalam subtitle *Yowis Ben* (2018) dan *Yowis Ben 2* (2019).

### Netralisasi

Teknik netralisasi dalam penerjemahan dialek dikenal dengan penggunaan bahasa sasaran baku, baik ejaan, tata bahasa, maupun kosakata baku untuk menerjemahkan ujaran yang menunjukkan ciri dialek bahasa sumber (Berezowski, 1997). Di bawah ini adalah contoh data menggunakan teknik netralisasi yang ditemukan di *Yowis Ben* (2018).

(1)

ST: Bayu: “Sepuronya, ya. **Ini memang idenya dia**, lho. **Ini aku cuma punya kertas buat...** mukanya dilap.”

TT: Bayu: “*My apologies. **This was all his idea. I only have this paper for...** Here wipe your face.*”

### Modulasi

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang menjadi fokus atau kategori kognitif yang terdapat dalam bahasa sumber, baik secara leksikal maupun struktural. Teknik ini digunakan untuk mengekspresikan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda (Molina & Albir, 2002). Berikut adalah contoh data menggunakan teknik modulasi yang ditemukan di *Yowis Ben* (2018).

(2)

ST: Ibu Bayu: “Awakmu iki. Saben bengi **nongkrong** nang dhuwur iku, ono opo sih? Opo kowe ora wedi?”

TT: *Bayu's Mother: “Every night you **hang out** on the roof. What have you been doing? Aren't you afraid?”*

### Parafrase

Teknik parafrase adalah teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Berikut adalah contoh teknik penerjemahan parafrase yang ditemukan dalam *Yowis Ben 2* (2019).

(3)

ST: Gibran: “Aku yo mudeng basa Jawa. Ojo **mentang-mentang** wong Bandung gak iso basa Jawa, kowe-kowe iso ngerasani wong liya yo, Mas.”

TT: Gibran: “*I can speak Javanese. **Just because** people of Bandung can't speak Javanese. Don't talk bad about people.*”

### Transposisi

Transposisi digunakan untuk mengubah kategori gramatikal tanpa mengubah makna teks. Teknik penerjemahan ini menghadirkan perubahan struktur gramatikal (Molina & Albir, 2002). Berikut adalah contoh teknik penerjemahan transposisi yang terdapat dalam *Yowis Ben 2* (2019).

(4)

ST: Cak Jon: “O iyo mbak, aku arep pamit. Wis suwe aku **membebani** sampeyan.”

TT: *Uncle Jon: “Sis, I’ve been a **burden** to you. I’d like to go.”*

### Implisitasi

Teknik penerjemahan implisitasi digunakan untuk membuat implisit bahasa target yang tetap eksplisit dalam bahasa sumber seperti yang muncul dari konteks atau situasi. Biasanya, beberapa kata tidak ditulis oleh penerjemah atau menjadi implisit. Berikut adalah contoh teknik penerjemahan implisitasi yang terdapat dalam *Yowis Ben 2* (2019).

(5)

ST: Cak Jon: “Nang Pasar Belimbing, tomat Jepang **harganya** 8.000/kg. Nang Pasar Guyub Rukun, wortel Belanda **harganya** 15.000/kg.”

TT: *Uncle Jon: “At Belimbing Market, Japanese tomatoes **are** 8,000 rupiah per kilogram. At Guyub Rukun Market, Dutch carrots **are** 15,000 per kilogram.”*

### Kompensasi

Teknik kompensasi adalah ketika penerjemah menyampaikan pesan teks sumber ke bagian lain dari teks terjemahan karena pengaruh stilistika (gaya) bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berbeda. Berikut adalah contoh teknik penerjemahan kompensasi yang terdapat dalam *Yowis Ben* (2018).

(6)

ST: Cak Jon: “Bay, iki panggung pertamamu. Nek gagal yo normal. Gak ono ceritane wong sukses ndek dunyo iki **pertama coba langsung berhasil.**”

TT: *Uncle Jon: “Bay, it was your first stage. It’s normal if you fail. There are no success stories in this world where **a person succeeds on the first try.**”*

### Explicitation

Teknik penerjemahan eksplisitasi digunakan untuk memperjelas bahasa sasaran apa yang tetap tersirat dalam bahasa sumber baik dari konteks maupun situasinya. Biasanya,

penerjemah mendefinisikan istilah dalam bahasa target. Berikut adalah contoh teknik penerjemahan eksplisitasi yang digunakan dalam *Yowis Ben* (2018).

(7)

ST: Bayu: “**Sisiri?** Sisiri kok bengi-bengi. Kakean ndelok film ibu iki.”

TT: Bayu: “**Comb your hair?** *This late at night? You’ve been watching too many movies.*”

### Deskripsi

Teknik penerjemahan ini digunakan untuk mengganti suatu istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan/atau fungsinya dalam pesan bahasa sumber untuk memperjelasnya dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002). Berikut adalah contoh teknik deskripsi dalam *Yowis Ben* (2018).

(8)

ST: Bayu: “**Khilaf** opo, yo?”

TT: Bayu: “*Perhaps he lost his way?*”

### KESIMPULAN

Alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film merepresentasikan masyarakat multibahasa. Baik alih kode maupun campur kode digunakan untuk penokohan dalam setiap tahapan struktur film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode paling banyak ditemukan pada tahap komplikasi. Kode yang paling sering digunakan adalah campur kode; *intra-sentential insertion*. Sedangkan teknik penerjemahan yang dominan digunakan penerjemah dalam menerjemahkan alih kode dan campur kode bahasa Jawa-Indonesia ke dalam *subtitle* bahasa Inggris adalah netralisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M.A.H. (2018). Codes across languages: On the translation of literary code-switching. *Multilingua*. Retrieved from <https://doi.org/10.1515/multi-2017-0060>
- Baldo, M. (2008). Translation as Re-Narration in Italian-Canadian Writing: Codeswitching, Focalisation, Voice and Plot in Nino Ricci's Trilogy and its Italian Translation. *British Library EThOS*.
- Bandia, P. (1996). Code-switching and code-mixing in African creative writing: Some insights for translation studies. *TTR: Traduction, Terminologie, Redaction*.
- Berezowski, Leszek. (1997). *Dialect in Translation*. Wroclaw: Wydawnictwo Uniwersytetu

Wroclawskiego.

- Corrius, M. & Zabalbeascoa, P. (2019). Translating Code-Switching on the Screen: Spanglish and L3-as-Theme. *Journal of Audiovisual Translation*, 2(2), 72–91.
- Davies, E. E., & Bentahila, A. (2008). Translation and code switching in the lyrics of bilingual popular songs. *The Translator*, Taylor & Francis.
- Dux, R. (2020). Code-switching and Loan Translation in German-American: A Cognitive-constructional Account. *Belgian Journal of Linguistics*.
- Dweikat, E.A.N. (2017). The Translation of Fashion Terminologies into Arabic: Arabic-English Code Mixing in Fashion Magazines. *DSpace Repository*.
- Emelyanova, Y.B. (2019). The Specific Character of Code-Switching in Translation. Retrieved from <https://dspace.spbu.ru/bitstream/11701/16766/1/214-228.pdf>
- Hai-yan, L. (2016). Code-switching Analysis of the Translator's Language from the Ethics of Translation. *Overseas English*. Retrieved from [https://en.cnki.com.cn/Article\\_en/CJFDTotal-HWYY201601082.htm](https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTotal-HWYY201601082.htm)
- Ho, J. W. Y. (2007). Code-Mixing: Linguistic Form and Socio-Cultural Meaning. *The International Journal of Language, Culture and Society*, Vol. 21, pp.23-30.
- Hong-man, L. (2007). On the Translation of the Code-Switching in Ulysses - A Systemic Functional Linguistics Perspective [J]. *Journal of the Graduates Sun Yat-Sen University*.
- Jing, Z. (2015). The Code-switching in Translation: An Exploration in Systemic-Functional Linguistics Perspective. *Journal of Jingtangshan University (Social Sciences)*. Retrieved from [https://en.cnki.com.cn/Article\\_en/CJFDTotal-JIAS201502016.htm](https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTotal-JIAS201502016.htm)
- Koziol, J. M. (2000). Code-Switching between Spanish and English in Contemporary American Society. *Master the-sis. St Mary's College of Maryland*.
- Mesthrie, R. (Ed.). (2011). *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*, 509-511.
- Monti, S. (2014). Code-switching in British and American Films and their Italian Dubbed Version. *Linguistica Antverpiensia, New Series, Themes in Translation Studies*, Vol. 13, 135–168.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, 39-57.
- Nyachwaya, R.G. (2013). Code Mixing in 'Devil on The Cross'a Translation by the Author (Ngugi Wa Thiong'o): SFL Approach. *University of Nairobi Digital Repository*.

- Okon, N.A., & Effiom, B. (2018). Code-switching and Code-mixing in Chimamanda's Half of a Yellow Sun. *NDUÑODE: Calabar Journal of the Humanities*, 13(2), 363–370.
- Poudel, S. (2019). Code-mixing and Literal Translation in Nepal's English Newspapers. *Journal of NELTA*, 24(1-2), 191–203.
- Ryan, K. (2013). Writing Russianness: Code switching, translation, and definition in Russian-American literature. *Revue du CEES: Centre Européen d'Etudes*.
- Samper, C. A. (2017). In Cuba I was a German shepherd, by Ana Menéndez: Code-switching and Translation. Retrieved from <https://eprints.ucm.es/id/eprint/49573/>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Shen, Y. (2019). Code-switching and Translation: Taking Literary Text as an Example. *2018 International Workshop on Education Reform*. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/article/55912726.pdf>
- Silver, C. (2017). Making the Bedouins: Code-Switching as Model for the Translation of Multilingual Drama. *Theatre Research in Canada*. Retrieved from <https://journals.lib.unb.ca/index.php/TRIC/article/view/25897>
- Spoturno, M. L. (2010). Literal Translation as a Strategy of Deterritorialization and Special Case of Code-switching in Sandra Cisneros's Woman Hollering Creek. *Repositorio Institucional De La UNLP*.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tuomisto, H. (2021). Code Switching in Translated Fiction: Functions and Translation Strategies. Retrieved from <https://erepo.uef.fi/bitstream/handle/123456789/24248/1610966499306191089.pdf>
- Vizcaíno, M.J.G. (2008). Cisneros' Code-Mixed Narrative and Its Implications for Translation. *Mutatis Mutandis*. 1(2), pp. 212–224.
- Womble, T. (2017). Non-Translation, Code-Switching, and the Reader-as-Translator. *CLINA an interdisciplinary journal of translation, interpreting and intercultural communication*.
- Xin, L. (2011). Code Switching of Address Forms and Pragmatic Translation Strategies [J]. *Foreign Language and Literature*.
- Yi-hua, S. (2015). On the Code-mixing Translation Strategy from the Perspective of Memes Mechanism. *Foreign Language Research*.